

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kidung Imam Subakat bukan hanya warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan tradisional yang berisi panduan pertanian berbasis ekologi, spiritualitas, dan keseimbangan dengan alam. *Kidung* ini menekankan prinsip keselarasan antara manusia, tanah, dan Tuhan sebagai satu kesatuan kosmologis. Dalam konteks pertanian modern yang semakin bergantung pada pupuk kimia, *kidung* ini hadir sebagai alternatif naratif yang menawarkan nilai-nilai keberlanjutan berbasis lokal. Pendekatan dokumenter performatif memungkinkan pengalaman emosional, afektif, dan spiritual dalam merepresentasikan realitas pertanian. Subjektivitas pembuat film, penggunaan tembang tradisional, simbol visual, dan ekspresi estetis membuka ruang interpretasi yang lebih dalam bagi penonton untuk memahami krisis ekologi bukan sekadar sebagai isu teknis, tetapi sebagai gejala krisis nilai dan warisan budaya.

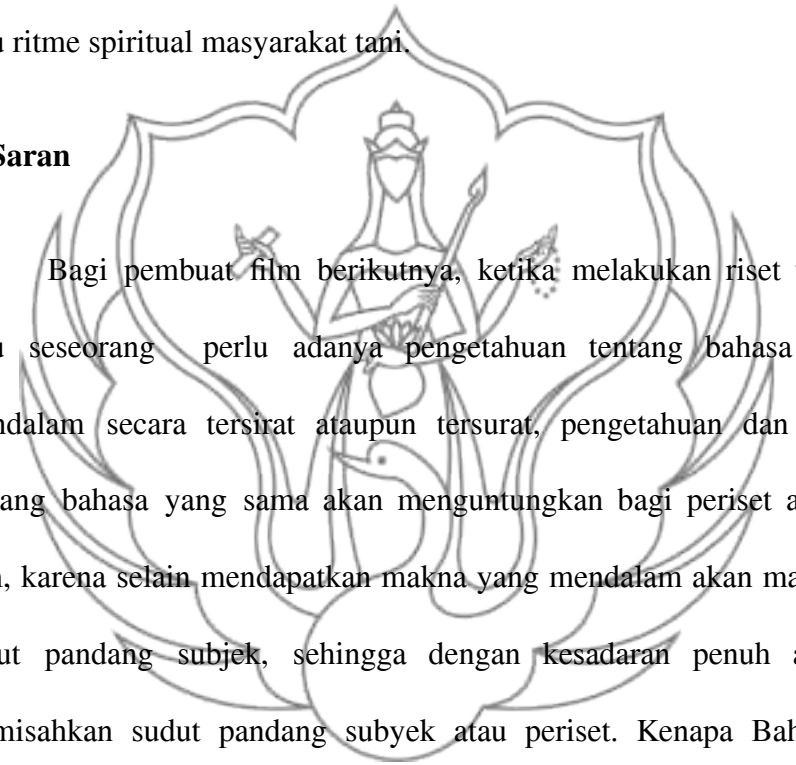
Salah satu temuan tak terduga dalam proses kreatif *Kidung Tani* adalah bagaimana tradisi melantunkan tembang dalam kehidupan Subakat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi seni, tetapi menjadi bagian integral dari praktik hidup sehari-hari. Tradisi *ngidung* ini memperlihatkan betapa cairnya batas antara performa dan realitas dalam kebudayaan Jawa. Imam Subakat, misalnya, kerap melantunkan tembang dalam keheningan,

bukan untuk ditonton, tetapi sebagai bagian dari laku spiritual yang menyatu dengan aktivitas bertani. Fenomena ini dapat dibaca melalui lensa sinkretisme Jawa sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz (1960), yang menggambarkan bahwa ekspresi budaya masyarakat abangan sering kali menggabungkan unsur Islam, animisme, dan warisan Hindu-Buddha dalam satu kesatuan sistem makna yang tidak terpisah antara yang sakral dan profan. Dalam konteks ini, kidung menjadi manifestasi dari sistem kepercayaan yang sinkretik ia sekaligus doa, mantra, pendidikan moral, dan ekspresi estetika.

Dalam proses produksi penciptaan film, muncul ketegangan internal bagi pembuat film antara logika sinematik modern (alur, dramatik, teknik) dan ekspresi budaya lokal yang bersifat meditatif, repetitif, dan intuitif. Hal ini menjadi catatan penting bahwa penciptaan film berbasis budaya lokal perlu pendekatan yang kontekstual dan tidak dipaksakan ke dalam logika sinema industri. Eksplorasi mendalam tentang unsur sinematik yang akan dihadirkan juga perlu dikaji dan disikapi secara mendalam, penggunaan elemen visual seperti matahari tenggelam atau *timelapse* sebagai penanda pergantian waktu sering kali menjadi pilihan populer dalam sinema, termasuk dalam dokumenter. Ia menawarkan keindahan visual dan efek transisi yang dramatis. Namun, ketika elemen tersebut dihadirkan hanya demi estetika atau sekadar sebagai informasi naratif, tanpa keterhubungan yang bermakna dengan konteks sosial, spiritual, dan emosional dalam cerita, maka fungsi visual itu menjadi dangkal. Yang muncul bukanlah waktu sebagai pengalaman, tetapi waktu

sebagai kemampuan teknis kamera sekadar unjuk kebolehan pencitraan (*visual spectacle*), bukan pembawa makna. Dalam filsafat waktu, Henri Bergson (1910) membedakan antara *temps* (waktu kronologis, terukur) dan *durée* (durasi waktu yang dialami secara batiniah). Dalam konteks ini, gambar matahari tenggelam tidak cukup hanya cantik, ia harus mampu menjadi bagian dari alur batin film, menjadi isyarat tentang kehidupan, kesadaran ekologis, atau ritme spiritual masyarakat tani.

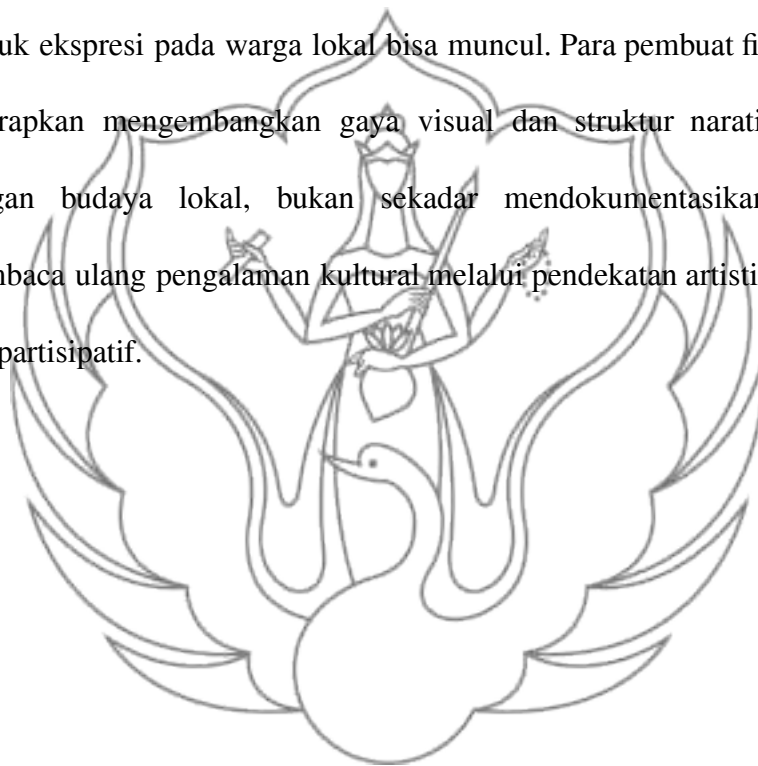
B. Saran



Bagi pembuat film berikutnya, ketika melakukan riset tentang figur atau seseorang perlu adanya pengetahuan tentang bahasa lokal yang mendalam secara tersirat ataupun tersurat, pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa yang sama akan menguntungkan bagi periset atau pembuat film, karena selain mendapatkan makna yang mendalam akan mampu melihat sudut pandang subjek, sehingga dengan kesadaran penuh akan mudah memisahkan sudut pandang subyek atau periset. Kenapa Bahasa menjadi penting, karena Bahasa membentuk kerangka berpikir dan memungkinkan individu untuk memproses informasi secara konsisten dan sadar, serta mempengaruhi persepsi dan penalaran.

Kolaborasi tidak dilakukan hanya dengan komunitas budaya, sineas, dan ahli, tetapi justru melibatkan warga sekitar karena untuk menghidupkan kembali kearifan lokal dalam hal ini *kidung* perlu membangkitkan memori

kolektif mereka, mengajak mereka kembali pada masa lalu, bukan hanya nostalgia tetapi untuk membaca ulang warisan budaya sebagai pengetahuan hidup yang relevan untuk pertanian masa kini dan masa depan. Karena pembuatan film merupakan kerja kolektif maka yang membaur dengan masyarakat tidak hanya sutradara tetapi juga crew yang lain, agar masyarakat lokal tidak canggung dan *sungkan*, hal tersebut dilakukan supaya segala bentuk ekspresi pada warga lokal bisa muncul. Para pembuat film dokumenter diharapkan mengembangkan gaya visual dan struktur naratif yang selaras dengan budaya lokal, bukan sekadar mendokumentasikan, tetapi juga membaca ulang pengalaman kultural melalui pendekatan artistik yang reflektif dan partisipatif.



Daftar Pustaka

- Akhyar Yusuf Lubis. (2014). *Post Modernisme. Teori dan Metode*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Altieri. A. Miguel, (1995) *Agroecology The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press Taylor & Francis Group, US.
- Andalas, E. F. (2018). Meninjau Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi: Panji Sebuah Representasi Identitas Lokal. Jawa Timur. Jurnal Budaya.
- Bergson, H. (1910). *Time and Free Will: An Essay on the Immediate Data of Consciousness*. George Allen & Unwin.
- Bisyarda, Muhammad Iqbal. (2016) *Budaya Keraton pada babad tanah jawi dalam perspektif pedagogi kritis*, Malang, History Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Malang.
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.
- Bruzzi, S. (2000). *New documentary: A critical introduction*. Routledge.
- Dalton, Benjamin. (2004) *Creativity, Habit, and the Social Products of Creative Action: Revising Joas, Incorporating Bourdieu*. America. Sage Journal.
- Field, John. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fridlund. Patrik. Mika Vähäkangas (2017) *Theological and Philosophical Responses to Syncretism Beyond the Mirage of Pure Religion*, Brill, Leiden, Boston.
- Ghaida, Nanda. Flora Sinamo. (2022) *Puisi Sunda Dalam Tradisi Huma (Susulan dan Kidung)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kantor Bahasa Provinsi Banten. Serang Banten.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.

Harker, Richard dkk. (1990) (Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap. Yogyakarta. Jalansutra.

Hartati, Sri Trisna Dewi. (2011) Peranan Dewi Sri dalam Tradisi Pertanian di Indonesia. Makalah PIA. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). DOI <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/04/08/peranan-dewi-sri-dalam-tradisi-pertanian-di-indonesia/> 19 November 2024.

Hill, Annette. Tina Askanius, Koko Kondo, Jose Luis Ureta, (2021). *Documentary Imaginary: Production and Audience Research of The Act of Killing and The Look of Silence*. International Journal of Cultural Studies.

Indarti, Yulia, Prof. Dr. Marsono, S.U, (2008) Metafora Kidung Ludruk. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Jenkins, Richard. (2012) Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu. Bantul: Kreasi Wacana.

Khor, Martin. (2009) *The Food Crisis, Climate Change and Importance of Sustainable Agriculture*. Penang, Malaysia. Third World Network.

Kristianti, Tesalonika. I Wayan Srijaya. Coleta Palupi Titasari. (2024). Teknologi Pertanian Tradisional Pada Masa Sunda Kuno Hingga Kini Di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat : Berdasarkan Kajian Etnoarkeologi. Triwikarma. Jurnal Ilmu Sosial. Cahaya Ilmu Bangsa Institute.

Mahardika, Agustina. Imroatussolekha, Shinta Dwi Rahmawati. (2023) Pengaruh Globalisasi terhadap Fungsi dan Makna Kidung dalam Kebudayaan Jawa. Jurnal Majemuk.

Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Mertova, Patricie. Leonard Webster. (2007). *Using Narrative Inquiry as a Research Method: An Introduction to Critical Event Narrative Analysis in Research, Teaching and Professional Practice 2nd Edition*. USA. Routledge.

Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances*. Palgrave Macmillan.

Nichol's, Bill. (1991) *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*, Amerika, Indiana University Press.

- Nichol's, Bill. (2017) *Introduction to documentary third edition*, Amerika, Indiana University Press.
- Novianti, E. (2018). Eksistensi Nilai Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkulturasi. *Journal Kebudayaan*
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (R. Johnson, Ed.). Columbia University Press.
- Puspita, Erina. Muhammad Raehan. (2024) Mantra Kidung Rumeksa Ing Wengi, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Universitas Pamulang.
- Prawoto, Eko Cahyo (2020) Fungsi kidung jula juli ludurk jawa timur, *Pana Pramulia*, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Renov, M. (2004). *The subject of documentary*. University of Minnesota Press.
- Ritzer, George & Goodman. (2012) *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern*, trans. Nurhadi Yogyakarta. Penciptaan Wacana.
- Robson. (1979). *NOTES ON THE EARLY KIDUNG LITERATURE*. Bijdragen tot de taal landen volkenkunde / *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*.
- Russell, C. (1999). *Experimental ethnography: The work of film in the age of video*. Duke University Press.
- Sasangka, S. (2003). *Tembang Macapat: Makna, Fungsi, dan Filosofi Kehidupan*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sugiyono. (2018) *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2002). *Macapat dan Falsafah Kehidupan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Sutrisno, E. (2005). *Tembang Macapat dan Falsafah Kehidupan Jawa*. Surakarta: Widya Budaya Press.

Suciartini, Ni Nyoman Ayu. Ida Ayu Diah Larasanthi. (2022) NARASI KIDUNG “TURUN TIRTA” SEBAGAI MEDIA LITERASI PEMULIAAN AIR. Bali Dwipantara Waskita.

Sullivan, G. (2010). *Art practice as research: Inquiry in visual arts*. SAGE Publications.

Tesalonika Kristianti, I Wayan Srijaya, & Coleta Palupi Titasari. (2024). Teknologi Pertanian Tradisional Pada Masa Sunda Kuni Hingga Kini di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat: Berdasarkan Kajian Etnoarkeologi. Bali. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.

Trinh, T. M. (1991). *When the moon waxes red: Representation, gender and cultural politics*. Routledge.

Underhill, E. (1911). *Mysticism: A Study in the Nature and Development of Man's Spiritual Consciousness*. London: Methuen & Co.

WP4, (2022) Report: *Who is not a stakeholder in cultural heritage?* European Cultural Heritage Skills Alliance, European Union.

Wuryandari, Wuri. R. Kunjana Rahardi. (2020). Optimizing the Social-Transcendental Functions of *Kidung Sedekah Gunung* An Anthropolinguistic Study. Atlantis Press.

Zoetmulder, P.J. (1983) *Kalangwan : Sastra Jawa kuno, selayang pandang*. Djambatan, Jakarta

Sumber Web

Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=fBmsqK4Y8a0>

Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Yv0v9BhawwU>

Apple TV +, <https://tv.apple.com/id>